

# Optimalisasi E-Learning dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Era Digital

Dea Ana Tasya, Riski Maulana Akbar, Diaz Sari, M. Reyan Irfanda  
Universitas Muhammadiyah Riau  
[deaanatasyasiregar@gmail.com](mailto:deaanatasyasiregar@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan E-learning dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Muhammadiyah Riau dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa E-learning memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas, namun masih dihadapkan pada tantangan seperti terbatasnya interaksi, rendahnya motivasi belajar, dan kendala teknis. Efektivitas pembelajaran daring ditentukan oleh interaksi yang berkualitas, desain materi yang kontekstual, serta keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa. Berdasarkan teori Difusi Inovasi, Komunikasi Instruksional, dan Uses and Gratification, E-learning berpotensi mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan digital yang kritis dan bertanggung jawab jika diterapkan secara adaptif dan partisipatif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi E-learning yang lebih relevan dan interaktif dalam pengajaran PPKn. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi E-learning dalam pembelajaran PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media strategis dalam membangun kualitas interaksi pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Oleh karena itu, penerapan E-learning perlu dirancang secara sistematis, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa agar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab di era digital.

**Kata Kunci:** E-Learning, Pendidikan Kewarganegaraan, Pembelajaran Daring, Interaksi Digital, Kewarganegaraan Digital


## Abstract

*This study explores the implementation of E-learning in the Civic Education (PPKn) course at Universitas Muhammadiyah Riau using a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that E-learning offers flexible access to learning materials but still faces challenges such as limited interaction, low student motivation, and technical constraints. The effectiveness of online learning depends on the quality of interaction, contextual relevance of the content, and active engagement from both lecturers and students. Based on the Diffusion of Innovation Theory, Instructional Communication Theory, and Uses and Gratification Theory, E-learning can support the development of critical and responsible digital citizenship when applied adaptively and interactively. The study recommends designing more engaging and relevant E-learning strategies for Civic Education courses. Based on these findings, it can be concluded that optimizing E-learning in PPKn (Civic Education) learning functions not only as a medium for content delivery but also as a strategic tool for enhancing the quality of learning interactions and internalizing civic values. Therefore, the implementation of E-learning should be designed in a systematic, communicative, and student-oriented manner to improve learning effectiveness and support the development of critical, ethical, and responsible digital citizenship in the digital era.*

**Keywords:** E-Learning, Civic Education, Online Learning, Digital Interaction, Digital Citizenship.

DOI:  
<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1829>  
\*Correspondensi: Dea Ana Tasya  
Email: [deaanatasyasiregar@gmail.com](mailto:deaanatasyasiregar@gmail.com)

Received: 26-10-2025  
Accepted: 26-11-2025  
Published: 26-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

## I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan TIK telah menghasilkan disrupsi signifikan di berbagai sektor, menuntut adaptasi cepat dari institusi akademik (Bates, 2019). Salah satu wujud perubahan tersebut adalah penggunaan E-learning yang memungkinkan proses belajar mengajar dilakukan secara daring tanpa batasan waktu dan tempat. E-learning dinilai mampu meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap materi ajar (Aini & Nugroho, 2021). Kemampuan E-learning untuk menjangkau peserta didik yang terpisah secara geografis adalah keuntungan utama (Garrison, 2011). Di era digital, E-learning menjadi solusi strategis menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta kurangnya motivasi belajar mandiri. Keterbatasan akses internet dan perangkat keras yang tidak memadai sering menjadi penghalang utama implementasi (UNESCO, 2020). Keberhasilan E-learning sangat ditentukan oleh kesiapan institusi, penguasaan teknologi, dan kemampuan pedagogis tenaga pengajar (Saffudin, 2021). Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut pendekatan inovatif. PPKn berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang cerdas, aktif, dan bertanggung jawab. Namun, pendekatan yang terlalu teoritis sering membuat pembelajaran ini kurang diminati. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PPKn dinilai mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan secara lebih relevan dan kontekstual (Hartanto, 2020). Media sosial dan platform video interaktif dapat digunakan untuk memvisualisasikan konsep abstrak PPKn (Wijaya & Santoso, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini mengangkat tema "Optimalisasi E-learning untuk Pembelajaran Kewarganegaraan di Era Digital," yang bertujuan untuk menggali pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn di kalangan mahasiswa generasi digital. Tulisan ini membahas dua isu utama: pertama, bagaimana E-learning diterapkan dalam pembelajaran PPKn di perguruan tinggi; kedua, apa saja kelebihan dan kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan E-learning dalam pembelajaran PPKn di tingkat universitas serta menganalisis manfaat dan tantangan yang dihadapi selama proses tersebut berlangsung. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian akademik mengenai inovasi pembelajaran digital dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan. Secara praktis, tulisan ini memberikan rekomendasi kepada dosen dan pengelola pendidikan tinggi tentang strategi optimal dalam menerapkan E-learning secara efektif dan relevan. Tulisan ini mengacu pada tiga teori utama. Pertama, Difusi Inovasi (Rogers) yang menjelaskan bagaimana adopsi E-learning dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan akses, dan dukungan lingkungan. Kedua, Instructional Communication Theory yang menekankan pentingnya komunikasi interaktif antara pengajar dan peserta didik dalam pembelajaran daring. Ketiga, Uses and Gratification Theory (Katz, Blumler, & Gurevitch), yang menyoroti bagaimana mahasiswa menggunakan media pembelajaran digital untuk memenuhi kebutuhan belajar secara fleksibel dan mandiri.

## II. METODE

### Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dan dosen dalam menjalani pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang berbasis E-learning di Universitas Muhammadiyah Riau. Metode ini dipilih karena mampu merefleksikan realitas sosial yang rumit, dinamis, dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, komunikasi digital, dan pengembangan karakter kewarganegaraan dalam lingkungan daring.

Menurut Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif tepat untuk mengeksplorasi pandangan individu secara mendalam melalui narasi, bahasa, dan makna yang mereka buat sendiri. Pendekatan

ini bukan ditujukan untuk menggeneralisasi hasil, melainkan untuk memahami pengalaman individu dan kolektif yang kaya konteks. Penelitian kualitatif sangat bergantung pada interpretasi dan pemahaman konteks sosial, bukan pada uji statistik (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti ingin secara langsung memahami bagaimana dosen dan mahasiswa merasakan, merespons, dan menafsirkan proses belajar-mengajar PPKn melalui platform E-learning termasuk tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang diterapkan, serta kontribusi pembelajaran daring terhadap pembentukan etika digital dan kesadaran kebangsaan.

Namun tidak seperti pendekatan kuantitatif yang menekankan angka dan data statistik, pendekatan ini lebih memprioritaskan arti di balik fenomena. Pentingnya hal ini terletak pada kenyataan bahwa nilai-nilai dalam PPKn ditransmisikan tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui proses internalisasi yang bersifat sosial dan afektif. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada proses dan pengalaman manusia secara langsung dalam konteks digital.

### Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Riau, sebuah perguruan tinggi yang telah secara aktif menerapkan sistem pembelajaran online sejak pandemi COVID-19 dan terus mengembangkannya hingga saat ini. Universitas ini dipilih karena telah memiliki infrastruktur E-learning yang sudah berkembang dengan baik dan terintegrasi dalam aktivitas akademik, termasuk untuk mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Memilih lokasi dengan infrastruktur digital yang matang dapat memastikan kekayaan data terkait pengalaman E-learning yang berkelanjutan (Hadi & Wibowo, 2023).

Subjek penelitian mencakup 15 mahasiswa dan 2 dosen yang secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran PPKn yang berbasis E-learning. Berdasarkan metode Sugiyono (2017) pemilihan subjek yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Strategi *purposive sampling* memastikan bahwa subjek yang dipilih memiliki informasi mendalam (*rich information*) yang relevan dengan tujuan studi (Patton, 2015). Kriteria tersebut meliputi:

- Mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan secara daring minimal satu semester.
- Dosen yang mengajar mata kuliah tersebut menggunakan platform digital seperti Google Classroom, Moodle, atau video interaktif.
- Informan memiliki pengalaman langsung dan mampu merefleksikan proses pembelajaran dalam bentuk naratif.

Pemilihan lokasi dan subjek ini juga mempertimbangkan representasi pengalaman belajar digital secara alami, di mana aktivitas daring tidak sekadar formalitas, tetapi telah menjadi bagian dari proses pendidikan.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat, peneliti menerapkan tiga metode utama dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen. Gabungan dari ketiga metode ini diharapkan dapat merangkum data secara menyeluruh dari berbagai sumber, sehingga hasil penelitian dapat dianggap sah dan dapat dipercaya. Kombinasi penggunaan berbagai sumber data (*triangulasi*) meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan kualitatif (Flick, 2018).

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilaksanakan dengan format semi-terstruktur, yang memberikan ruang untuk fleksibilitas dalam menemukan informasi, namun tetap berada dalam jangkauan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi topik tak terduga sambil menjaga fokus pada pertanyaan kunci penelitian (Kvale, 2007). Dalam proses ini, peneliti mewawancarai 15 mahasiswa dan 2 dosen yang dipilih berdasarkan kriteria khusus. Pertanyaan dalam wawancara mencakup sudut pandang terhadap E-learning, pengalaman mengikuti atau mengajar PPKn secara daring, isu dan tantangan teknis yang dihadapi, serta pertimbangan etis terkait penggunaan teknologi dalam pengajaran nilai-nilai kewarganegaraan. wawancara ini berlangsung secara daring menggunakan platform

zoom, seluruh proses direkam dan dicatat untuk keperluan transkripsi dan analisis.

## 2. Observasi Partisipatif

Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran digital, seperti interaksi di Google Classroom, forum diskusi daring, pengumpulan tugas, serta proses penilaian. Pengamatan ini dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu, sehingga peneliti berperan sebagai pengamat pasif. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami dinamika keaktifan mahasiswa, cara komunikasi dosen, dan sejauh mana nilai-nilai PPKn disampaikan dalam konteks virtual. Observasi non-partisipan sangat penting untuk mencatat perilaku dan interaksi yang terjadi secara alami tanpa mempengaruhi situasi (Lincoln & Guba, 1985).

## 3. Studi Dokumentasi

Data tambahan dikumpulkan dari dokumen pembelajaran seperti silabus, materi ajar, tugas mahasiswa, dan rekaman kelas daring. Dokumen ini memperkuat data hasil wawancara dan observasi serta membantu melihat konsistensi strategi pengajaran secara struktural.

Teknik-teknik ini menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014) dipilih karena memungkinkan pemahaman holistik terhadap proses pembelajaran, bukan hanya pada output, tetapi juga pada dinamika dan konteks sosial yang menyertainya.

## Teknik Analisis Data

Analisis data diperoleh dianalisis dengan metode Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang menguraikan analisis data kualitatif dalam tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Tahap ini mencakup proses pemilihan dan pengurangan data mentah dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis dan menandai elemen-elemen penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti pandangan mengenai efisiensi E-learning, tantangan etika digital, serta relevansi materi kewarganegaraan dalam pembelajaran online. Informasi yang tidak penting atau terjadi berulang kali diabaikan, sementara kutipan dan narasi yang berarti dipertahankan untuk analisis tematik.

### 2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, data disusun dalam format narasi deskriptif dan matriks tematik, untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola makna. Contohnya, tema seperti “Kepedulian Etika Digital”, “Dorongan Belajar Mandiri”, dan “Dampak Nilai-Nilai Keislaman” disajikan dalam format tabel pengelompokan. Selain itu, beberapa pernyataan langsung dari informan disertakan untuk mempertahankan keaslian suara dan konteks dari responden.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Di tahap akhir, peneliti merumuskan interpretasi hasil berdasarkan hubungan antara tema, keterkaitannya dengan teori yang diterapkan, serta keabsahan data dari berbagai sumber. Proses verifikasi dilaksanakan melalui member checking, yaitu dengan mengonfirmasi beberapa kutipan dan penafsiran kepada informan yang relevan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa arti yang diperoleh oleh peneliti sejalan dengan niat informan, sekaligus untuk memperkuat validitas hasil penelitian. proses ini bersifat iteratif, artinya analisis dilakukan secara berulang sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Temuan

Melalui wawancara mendalam dan observasi berfokus pada hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan 15 mahasiswa dan 2 dosen di Universitas Muhammadiyah Riau yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang berbasis E-learning. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur untuk memahami pandangan, pengalaman, dan refleksi mereka mengenai pelaksanaan pembelajaran online. Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas pembelajaran digital dan meninjau dokumen-dokumen pendukung seperti silabus, tugas mahasiswa, serta materi pengajaran.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mengindikasikan bahwa mahasiswa memahami E-learning sebagai sarana belajar yang efektif dan dinamis. Mereka mengatakan bahwa platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan Grup WhatsApp mempermudah akses materi serta komunikasi dengan pengajar. Studi menunjukkan bahwa kemudahan akses (accessibility) merupakan faktor utama yang berkontribusi pada kepuasan pengguna E-learning (Picciano, 2017). Namun, banyak mahasiswa juga menyatakan adanya hambatan seperti kurangnya interaksi, menurunnya motivasi, dan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam tanpa dukungan penjelasan langsung dari dosen.

Menurut Aini & Nugroho (2021), E-learning tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan interaksi yang mendukung keberhasilan dalam proses belajar. Penemuan ini menunjukkan bahwa E-learning perlu dipahami sebagai ekosistem pembelajaran yang menyeluruh, bukan hanya sebagai alat penyebaran informasi. Oleh karena itu, pembelajaran online harus tetap memperhatikan prinsip komunikasi timbal balik, relevansi konten, serta perhatian terhadap kebutuhan siswa.

### **Temuan Tematik Berdasarkan Wawancara Dan Observasi**

#### **a. Aksesibilitas dan Kemudahan Teknologi**

Dari 15 siswa yang diwawancarai, hampir semua mengungkapkan bahwa mereka memiliki akses ke perangkat seperti laptop atau smartphone. Meskipun demikian, 7 mahasiswa melaporkan sering mengalami gangguan sinyal, terutama ketika berada di daerah pinggiran atau saat koneksi internet tidak stabil selama kelas berlangsung. Beberapa pengajar merespons situasi ini dengan menyediakan materi belajar dalam bentuk video rekaman dan file PDF yang bisa diakses kapan saja. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi dilakukan secara bertahap, seperti yang dijelaskan dalam teori Diffusion of Innovations Rogers (2003) yang menyatakan bahwa penerimaan inovasi dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, serta dukungan dari lingkungan. Ketersediaan materi dalam berbagai format (multiple formats) merupakan strategi adaptasi yang efektif untuk mengatasi masalah infrastruktur (Bates, 2019). Menurut Saffudin (2021), kurangnya infrastruktur merupakan hambatan utama dalam penerapan E-learning yang merata di Indonesia, termasuk pada tingkat pendidikan tinggi.

#### **b. Kualitas Interaksi Pembelajaran**

Mahasiswa merasakan bahwa interaksi dalam kelas online cenderung rendah, dari 15 yang diwawancarai, lebih dari setengah mengaku bahwa komunikasi dengan dosen dan rekan sekelas terbatas pada pengumpulan tugas atau tanggapan singkat dalam kolom komentar.

"Diskusinya kadang tidak aktif, kami hanya membaca atau memberi like pada tugas teman, tidak banyak ngobrol." (Informan 8, Mahasiswa)

Ini memperkuat Instructional Communication Theory menurut Myers (2008), yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses belajar. Dosen yang secara aktif menjawab pertanyaan mahasiswa, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi diskusi akan secara signifikan meningkatkan mutu pembelajaran. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran daring harus menciptakan rasa kehadiran sosial (social presence) antara peserta didik dan pengajar (Garrison, 2011).

#### **c. Kemandirian dan Motivasi Belajar**

Sebanyak 10 dari 15 mahasiswa menginformasikan bahwa mereka kesulitan dalam menjaga disiplin belajar mandiri. Mereka cenderung menunda penyelesaian tugas, kurang bersemangat mengikuti forum diskusi, dan hanya aktif saat mendekati batas waktu. Menurut Uses and Gratifications Theory Katz, Blumler, & Gurevitch, (1974), penggunaan media akan efektif jika dianggap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan individu. Mahasiswa yang merasa bahwa materi E-learning tidak menarik atau kurang kontekstual lebih cenderung berperilaku pasif.

"Saya sering menunda menonton video pembelajaran, karena rasanya seperti formalitas saja." (Informan 4, Mahasiswa)

Namun, beberapa mahasiswa juga menunjukkan inisiatif untuk mengelola waktu belajar serta mencari sumber belajar tambahan dengan mandiri.

d. Keterhubungan Materi dengan Realitas Sosial

Sebagian dosen berusaha menghubungkan materi PPKn dengan isu-isu terkini seperti politik identitas, intoleransi, hoaks, dan pemilu. Mahasiswa menganggap upaya ini berhasil karena membuat pembelajaran terasa lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

"Saya jadi lebih paham tentang toleransi ketika dosen mengaitkan materinya dengan kasus-kasus di media sosial Jadi terasa nyata, tidak hanya teori." (Informan 3, Mahasiswa)

Menurut Hartanto (2020), pembelajaran PPKn akan lebih bermakna jika terkait dengan konteks sosial yang sedang berlangsung, sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya menjadi hafalan, tetapi benar-benar diinternalisasi oleh mahasiswa. Penggunaan studi kasus nyata dan skenario berbasis masalah (PBL) sangat efektif dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan (Irianto, 2018).

### Interpretasi Berdasarkan Teori

- Difusi Inovasi (Rogers, 2003): Proses pengadopsian E-learning oleh mahasiswa dan pengajar di Universitas Muhammadiyah Riau menunjukkan variasi dalam tingkat kesiapan mereka untuk menerima inovasi. Beberapa mahasiswa merasa bahwa teknologi ini sangat bermanfaat, namun ada juga yang terkendala oleh masalah infrastruktur dan tantangan adaptasi digital. "Jika sinyalnya baik, saya senang belajar melalui video. Namun kalau lambat, jadi malas untuk membuka materi." (Informan 10, Mahasiswa). Dosen pun mengakui bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kesiapan teknologi yang identik. Menurut (Informa 1, Dosen) salah satu dosen PPKn, menyampaikan bahwa ia perlu menyediakan materi dalam berbagai format agar dapat diakses oleh semua mahasiswa. "Materi kami sediakan dalam format PDF, video pendek, dan diskusi di grup WA. Sehingga mahasiswa bisa memilih yang paling mudah diakses." Temuan ini konsisten dengan tahap adopsi inovasi dalam teori Rogers, di mana penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi tentang manfaat, kemudahan akses, serta dukungan dari lingkungan.
- Instructional Communication Theory (Myers, 2008): Keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa. Mereka yang merasakan pengajar yang responsif dan terbuka biasanya memiliki motivasi lebih tinggi dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. "Kalau dosen sering menjawab pertanyaan di grup, saya jadi lebih bersemangat untuk ikut diskusi." (Informan 11, Mahasiswa). Sebaliknya, pengajar yang hanya memberikan tugas tanpa memberikan umpan balik cenderung membuat mahasiswa merasa belajar secara terpisah. "Kami hanya diberi tugas, tidak tahu apakah benar atau salah. Rasanya seperti belajar sendiri." (Informan 8, Mahasiswa) Myers menyatakan bahwa komunikasi yang bersifat interaktif, mendukung, dan berfokus pada umpan balik sangat berperan dalam keberhasilan instruksional terutama dalam konteks pembelajaran daring yang tidak memiliki komunikasi non-verbal.
- Uses and Gratifications Theory (Katz et al., 1974): Mahasiswa memanfaatkan media pembelajaran daring tidak hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, pemahaman nilai, serta ekspresi diri. Ketika konten terasa relevan dan berart, mahasiswa lebih cenderung mengaksesnya secara aktif dan sukarela. "Jika materinya relevan dengan situasi terkini, saya akan lebih tertarik untuk membacanya." (Informan 12, Mahasiswa). Dalam konteks PPKn, mahasiswa merespon positif terhadap materi yang berhubungan dengan hoaks, ujaran kebencian, dan toleransi. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan mereka tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas, tetapi juga dalam membangun identitas sebagai warga negara yang memiliki kecerdasan digital.

## Refleksi Etis dan Sosial

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan E-learning tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk refleksi guna membentuk etika digital, kesadaran sosial, dan nilai kewarganegaraan di dunia maya.

Banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kuliah PPKn secara online, mereka menjadi lebih selektif dalam memberi komentar, membagikan informasi, dan berinteraksi di platform media sosial. Hal ini menunjukkan adanya proses penyerapan nilai yang terjadi secara bertahap.

"Saya sekarang berpikir ulang sebelum memberikan komentar. Khawatir jika saya disalahpahami atau menyinggung orang lain." (Informan 2, Mahasiswa)

"Jika ada berita, sekarang saya selalu memeriksa terlebih dahulu sebelum membagikannya. Khawatir kabar tersebut hoaks." (Informan 3, Mahasiswa)

Para dosen juga menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya sekadar mengajarkan konsep-konsep kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesadaran etis pada mahasiswa dalam bersikap dan berpikir kritis mengenai masalah sosial.

"Kami ingin para mahasiswa berpikir sebelum mengeluarkan komentar. Itu adalah bagian dari sikap demokratis di zaman digital." (Informan 2, Dosen)

Penemuan ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik Blumer (1969) yang menjelaskan bahwa makna serta nilai terbentuk melalui interaksi simbolik dalam konteks sosial. Dalam hal ini, interaksi mahasiswa dengan materi, dosen, dan platform digital menjadi cara untuk mengembangkan sikap reflektif sebagai warga negara digital yang bertanggung jawab. Proses pembentukan identitas kewarganegaraan di ruang digital merupakan hasil negosiasi makna melalui interaksi simbolik yang berkelanjutan (Blumer, 1969).

## Implikasi Temuan terhadap Permasalahan Pembelajaran E-learning

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis E-learning masih menghadapi sejumlah kendala, terutama rendahnya interaksi pembelajaran, menurunnya motivasi belajar mandiri mahasiswa, serta keterbatasan akses teknologi. Meskipun E-learning memberikan fleksibilitas, efektivitasnya belum dirasakan secara merata oleh mahasiswa dan dosen.

Untuk mengatasi keterbatasan interaksi, pembelajaran daring perlu didukung oleh strategi komunikasi yang lebih interaktif, seperti diskusi terarah, sesi tanya jawab sinkron, serta pemberian umpan balik yang konsisten. Pola komunikasi yang dialogis ini dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan mengurangi kesan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Rendahnya motivasi belajar mandiri dapat direspons dengan pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial mahasiswa. Penggunaan isu-isu aktual, studi kasus, dan tugas reflektif terbukti mampu meningkatkan ketertarikan serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kendala teknis yang dialami sebagian mahasiswa menuntut fleksibilitas dalam penyediaan materi pembelajaran. Penyajian materi dalam berbagai format, seperti video rekaman dan modul tertulis, menjadi solusi adaptif untuk memastikan akses pembelajaran yang lebih inklusif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran E-learning PPKn secara berkelanjutan.

## IV. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan secara rinci penerapan E-learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Muhammadiyah Riau. Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran daring telah memberikan kemudahan untuk mengakses materi, fleksibilitas dalam waktu belajar, serta memungkinkan mahasiswa untuk mencari sumber belajar secara mandiri.

Namun, dalam pelaksanaan di Universitas Muhammadiyah Riau, pembelajaran PPKn yang berbasis E-learning masih mengalami berbagai tantangan. Hubungan antara pengajar dan siswa masih terbatas, semangat untuk belajar secara mandiri belum merata, dan beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu serta memahami materi secara mendalam tanpa bimbingan langsung.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Universitas Muhammadiyah Riau harus meningkatkan strategi penerapan E-learning, terutama dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Dosen perlu mengikuti pelatihan berkala mengenai desain pembelajaran digital yang interaktif, serta mendapatkan dukungan dalam mengelola diskusi online yang efektif. Lembaga juga harus memberikan bantuan teknis dan infrastruktur digital yang handal agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, dan kemampuan literasi digital yang baik untuk dapat berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran online.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan PPKn secara daring bisa menjadi solusi jangka pendek dan juga metode jangka panjang yang efektif dalam membentuk karakter warga negara digital yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan E-learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran daring. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan jumlah responden yang lebih luas serta konteks institusi pendidikan yang berbeda agar temuan yang dihasilkan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam pengaruh desain pembelajaran digital interaktif, penggunaan media multimedia, serta strategi evaluasi daring terhadap peningkatan motivasi belajar dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran PPKn.

Secara praktis, institusi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan dukungan infrastruktur teknologi dan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi dosen dalam pengembangan pembelajaran E-learning yang komunikatif dan kontekstual. Dosen juga disarankan untuk mengintegrasikan isu-isu kewarganegaraan aktual dan diskusi interaktif guna memperkuat internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan digital. Dengan demikian, E-learning tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media strategis dalam membentuk karakter warga negara digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abaricia, J., & Delos Santos, M. (2023). Adaptive learning and participation in online citizenship education. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2303.01234>
- Aini, Q., & Nugroho, R. (2021). E-learning sebagai ekosistem digital pembelajaran. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 33–42. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jitp/article/view/39723>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Bates, T. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.)*. SAGE

Publications.

- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Garrison, D. R. (2011). *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice* (2nd ed.). Routledge.
- Hadi, F., & Wibowo, S. (2023). Dampak Infrastruktur E-Learning Terhadap Kualitas Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Teknologi Informasi Pendidikan*, 15(3), 88-102.
- Hartanto, A. (2020). Strategi pembelajaran nilai kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 289–300. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.36429>
- Irianto, A. (2018). Pendidikan Karakter dan Etika Digital dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 4(3), 88-105.
- Kamarga, H. (2002). *E-learning: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Gramedia.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *The Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://doi.org/10.1086/268109>
- Kvale, S. (2007). *Doing interviews*. SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Myers, S. A. (2008). *Instructional communication: The role of communication in the teaching and learning process*. Pearson.
- Picciano, A. G. (2017). *Online education: Foundations, planning, and practice* (2nd ed.). Routledge.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Saffudin, A. (2021). Pemanfaatan Moodle dalam pembelajaran kewarganegaraan di SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 123–130.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A., & Andriyani, R. (2023). Inovasi pedagogi kewarganegaraan berbasis LMS. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 145–156. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/55981>
- UAD. (2022). *Optimalisasi media sosial dalam pembelajaran PPKn. Laporan Penelitian Universitas Ahmad Dahlan*. (tidak tersedia online)
- UNESCO. (2020). *COVID-19 educational disruption and response*. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373711>
- Widiyanto, A., & Istiqomah, S. (2022). ELITA: Pengembangan platform multimedia untuk PPKn. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 59–67.

Wijaya, S., & Santoso, H. (2022). Penggunaan Video Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kebangsaan. *Jurnal Media Pembelajaran*, 10(2), 55-70.